Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

REKONSTRUKSI HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI NILAI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA MODERN

Fara Taqia[1], Nadaa Qonitah[2,]
Muhammad Ardiyansyah[3], Mokhamad Faeshal Riyan[4], Mohammad Syaifudin[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]fara.taqia25044@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]nadaa.qonitah25050@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]muhammad.ardiyansyah25075@mhs.uingusdur.ac.id,
[4]mokhamad.faeshal.riyan25069@mhs.uingusdur.ac.id
[5]mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to examine the essence of education from the perspective of the Qur'an and Hadith and its relevance in addressing modern educational challenges, such as academic commercialization, cybercrime, AI misuse, and the degradation of digital ethics. Utilizing a qualitative library research methodology with a content analysis approach, this research examines primary sources including the Qur'an and Hadith alongside relevant secondary academic literature. The novelty of this study lies in formulating a theological ethical mitigation framework based on the reconceptualization of ta'lim (scientific instruction) and ta'dib (character refinement) as an integrative model to navigate modern digital disruptions. The findings indicate that Islamic education is a holistic process designed to form insan kamil (complete human beings) and prepare humans for their role as khalifah fil 'ardh. Key normative characteristics grounded in sacred texts include a tawhid orientation (Q.S. Al-'Alaq: 1–3), scientific accountability (Q.S. Al-Isra': 36), social empowerment (Q.S. At-Taubah: 122), and lifelong learning (Q.S. Taha: 114). By integrating ta'lim and ta'dib, this study offers a foundational framework to ensure that technological advancements and scientific endeavors remain grounded in divine values and directed toward human well being.

Keywords: The essence of education, the Qur'an and Hadith, the modern era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji hakikat pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dalam menjawab tantangan era modern, seperti komersialisasi akademik, kejahatan siber, penyalahgunaan AI, dan penurunan etika digital. Menggunakan pendekatan kualitatif bertipe studi pustaka (library research) dengan metode analisis isi (content analysis), penelitian ini menganalisis sumber primer Al-Qur'an dan Hadis serta literatur sekunder yang relevan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perumusan kerangka mitigasi teologis-etis berbasis rekonseptualisasi *ta'lim* (pengajaran sains) dan *ta'dib* (pembentukan karakter) sebagai model integratif untuk merespons disrupsi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses holistik untuk mewujudkan insan kamil dan mempersiapkan peran manusia sebagai khalifah fil 'ardh. Karakteristik utamanya meliputi orientasi tauhid (Q.S. Al-'Alaq: 1–3),

tanggung jawab ilmiah (Q.S. Al-Isra': 36), pemberdayaan masyarakat (Q.S. At-Taubah: 122), dan pembelajaran sepanjang hayat (Q.S. Taha: 114). Melalui integrasi ta'lim dan ta'dib, penelitian ini memberikan panduan etis agar kemajuan teknologi dan sains tetap berlandaskan nilai ketuhanan demi kemaslahatan kemanusiaan.

Kata Kunci: Hakikat pendidikan, Al-Qur'an dan Hadits, Era Modern.

A. Pendahuluan

Hakikat manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembekalan akal pikiran dari Sang Pencipta. Berbekal akal tersebut, manusia senantiasa merenungkan kelangsungan hidup serta generasinya, sekaligus berikhtiar menemukan berbagai metode untuk meningkatkan kualitas hidup fisik maupun nonfisik (Nurdiyanto dkk, 2025). Upaya inilah yang menjadi inti dari hakikat pendidikan. Baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat diharapkan mampu membuka cakrawala berpikir manusia untuk memahami diri sendiri hingga rahasia alam semesta. Melalui proses inilah manusia dibimbing menuju tatanan insan kamil (manusia sempurna).

Namun, di era modern yang ditandai oleh pesatnya arus digitalisasi, disrupsi teknologi, dan pergeseran nilai kemanusiaan, makna hakikat pendidikan sering kali terdistorsi. Pendidikan modern cenderung terjebak pada capaian materialistis, mekanistis, dan sekadar pemenuhan kebutuhan kognitif serta keahlian teknis semata (Muhlis, 2026). Hal ini berdampak pada krisis moral, degradasi karakter, dan hilangnya dimensi spiritual dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, sangat krusial untuk mengembalikan hakikat pendidikan pada fondasi utamanya melalui rekonstruksi pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Fantofik dkk., 2026). Sebagai panduan hidup mutlak, Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembentukan akhlak mulia, dan penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian, pengkajian mengenai relevansi hakikat pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits menjadi amat penting guna memberikan kompas moral dan arah teologis bagi

penyelenggaraan pendidikan di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna hakikat pendidikan yang sebenarnya menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengasah otak, tetapi juga membersihkan hati dan membentuk manusia berakhlak mulia (insan kamil) (Tirtana, 2025). Selain itu, penelitian ini ingin melihat berbagai masalah dalam pendidikan zaman sekarang yang terlalu fokus pada mengejar nilai, kepintaran teknis, dan materi, hingga mengabaikan agama dan moral. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya menemukan cara agar nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi petunjuk dan arah baru bagi dunia pendidikan modern di tengah derasnya kemajuan teknologi.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian analisis tersebut bermuara pada upaya perumusan solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang ada, dengan mensintesiskan hasil kajian ayat, hadis, teori kontemporer, serta realitas fakta sosial yang terjadi di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji secara mendalam konsep, hakikat, dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan pandangan Al-Qur'an serta Hadis (Sudianto & Hamzah, 2024). Data penelitian terbagi menjadi data primer yang digali langsung dari Al-Qur'an, Hadis, dan buku-buku utama pendidikan Islam serta data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu. Proses pemilihan literatur memperhitungkan tingkat kesesuaian tema, keandalan sumber, serta kebaruan isu untuk menjaga kualitas dan validitas hasil kajian.

C.Hasil dan Pembahasan

C.1. Makna Hakikat Pendidikan

Secara etimologi, hakikat merupakan esensi, asal-usul, atau kebenaran sejati dari sesuatu. Dalam tradisi tasawuf, hakikat adalah proses pencarian jati diri secara mendalam yang melibatkan penelusuran atas keberadaan fisik (jasad), emosional (hati), intelektual (akal), hingga dimensi spiritual (jiwa dan aspek batiniah) (Husaini, 2021).

قَالَ عَامِرٌ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya: telah berkata ['Amir Asy Sya'bi]: telah menceritakan kepadaku [Abu Burdah] dari [bapaknya] berkata: telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali: seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala". (HR. Bukhori dan Muslim).

Penggunaan kata *ta'diibaha* (mendidik) dan *'allamaha* (mengajar) dalam hadis tersebut menegaskan dua sisi penting pendidikan. Mendidik (*ta'dib*) berfokus pada bimbingan pembentukan karakter dan penanaman nilai moral melalui keteladanan. Sementara itu, mengajar (*ta'lim*) berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan agar mudah dipahami (Yani, 2023).

Dengan demikian, hakikat pendidikan dalam perspektif hadis ini adalah satu kesatuan proses untuk membimbing karakter sekaligus mengajarkan ilmu, sehingga seseorang mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dalam ajaran Islam dipahami sebagai suatu kewajiban keagamaan yang mengikat bagi setiap individu, sebagaimana ditegaskan dalam Hadis Riwayat Ibnu Majah mengenai kewajiban menuntut ilmu.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan". (H.R. Ibnu Majah).

Hakikat pendidikan ini sejatinya telah dimulai sejak awal sejarah penciptaan umat manusia. Sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31, peristiwa pendidikan pertama kali terjadi ketika Allah SWT mengajarkan

nama-nama benda kepada Nabi Adam AS (Husen,2020). Ayat ini menegaskan bahwa proses pengajaran dan pembekalan pengetahuan (ta'lim) merupakan fondasi utama kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi yang telah dianugerahi potensi kognitif sejak awal keberadaannya.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Q.S. Al-Baqarah:31).

Pada ayat selanjutnya, menjelaskan sifat keteladanan dari para malaikat, dengan rendah hati mereka mengakui kelemahan mereka dan menyadari bahwa ilmu yang mereka miliki sangat terbatas dan hanya berasal dari apa yang Allah ajarkan. Kemudian mereka memuji Allah SWT. karena Dialah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada mereka (Husen, 2020).

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ
اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Artinya: "Mereka (para malaikat) menjawab : Maha suci Engkau tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.'" (Q.S. Al-Baqarah : 32).

C.2. Karakteristik Pendidikan

Pendidikan dalam Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari konsep pendidikan sekuler. Karakteristik tersebut tercermin dalam beberapa prinsip normatif Al-Qur'an:

- Pembagian Peran Pembelajaran: Adanya pembagian peran sosial dalam masyarakat untuk saling belajar dan mengajar demi menjaga pemahaman agama (Q.S. At-Taubah: 122).

  كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
  فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا
  قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

  Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah)

untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (QS. At-Taubah : 122).

Oleh karena ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat,maka tidak dapat dibenarkan bila ada orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat dan jabatan atau keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan terhadap golongan yang belum menerima ilmu. Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan harus menjadi pelita dan pembimbing bagi umatnya. Ia harus menyebarkan ilmunya, dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan pula, karena Rasulullah saw telah bersabda :

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ اٰيَةً (رواه البخارى)

Artinya: "Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu diperoleh) dari saya, walaupun hanya satu ayat Al-Qur'an saja". (Riwayat al-Bukhārī).

- Elevasi Derajat Manusia: Pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: "Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah adalah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya (Syahid, 2024).Dia akan memberikan balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan

baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

- Tanggung Jawab Ilmiah: Setiap tindakan dan amal perbuatan harus didasari oleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: “Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Kesungguhan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”. (Q.S. Al-Isra': 36).

Allah swt melarang kaum muslimin mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri, baik perkataan maupun perbuatan. Jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak kamu dengar, atau mengalami apa yang tidak kamu alami (Syahid, 2024). Sesungguhnya, pendengaran dan hati, adalah amanah dari Tuhanmu, semuanya itu akan dimintai tanggung jawabnya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan.

- Optimalisasi Akal : Penggunaan akal secara optimal dijadikan sebagai pembeda utama kedudukan manusia antara yang mengetahui dan yang tidak mengetahui.

اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: ” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S. Az-Zumar: 9).

Allah menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Pelajaran tersebut baik dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan di bumi serta isinya, juga yang terdapat pada dirinya atau teladan dari kisah umat yang lalu.

- Metodologi Pembelajaran Gradual: Proses menuntut ilmu menuntut ketenangan, kesabaran, serta kedisiplinan tanpa terburu-buru.

اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

Artinya: “Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) terburu-buru (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan berkata, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku.” (Q.S. Taha: 114).

Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacanya agar dia menghafal dan memahami benar-benar ayat yang diturunkan. Allah SWT. menjamin bahwa dia akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Mengajarkan pentingnya berdoa memohon tambahan ilmu, bersikap sabar, dan tidak tergesa-gesa dalam belajar. Pesan ini menekankan kerendahan hati serta semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dengan senantiasa bergantung kepada Allah SWT.

- Orientasi Tauhid: Kegiatan belajar dan membaca wajib diawali dan dilandasi dengan menyebut nama Allah SWT.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (Q.S. Al-'Alaq: 1-3).

Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur’an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia(Qadariyah, 2026).

C.3. Unsur Pendidikan

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang utuh, Al-Qur'an memberikan panduan mengenai unsur-unsur dasar pembentuk sistem pendidikan sebagai berikut:

Materi atau Bahan Pengetahuan: Mencakup fenomena alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah SWT. ilmu-ilmu baru yang belum diketahui manusia (Q.S. Al-'Alaq: 5), serta pendidikan karakter dan ibadah seperti shalat, amar makruf nahi munkar, dan kesabaran (Q.S. Luqman: 17).

وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ
وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ
ۗكَلِمٰتُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya: “Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Luqman: 27)

Yang dimaksud dengan kalimatullah pada ayat ini adalah ilmu dan hikmah-Nya. Ayat ini menggambarkan betapa sempurnanya kekuasaan Allah dan betapa luasnya ilmu-Nya.

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ
وَانْهَ عَنِ مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: ” Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”. (Q.S. Luqman: 17).

Pada ayat ini, sosok Lukman menjadi figur pendidikan, ia mewasiatkan kepada anaknya beberapa hal. Pertama, selalu membangun shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika salat yang dikerjakan itu diridai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. Kedua, Berusaha mengajak manusia melakukan perbuatan-perbuatan baik yang diridai

Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai ke-beruntungan, serta mencegah mereka agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Ketiga, Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk penderitaan dan penderitaan. Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan tiga hal tersebut di atas karena merupakan pekerjaan yang sangat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

- Alat atau Media Belajar: Ditegaskan melalui simbolisasi instrumen pena dan tinta untuk mentransformasikan serta merekam ilmu pengetahuan (Q.S. Luqman: 27 dan Q.S. Al-'Alaq: 4).
- Pelaku Pendidikan: Melibatkan pendidik mulia yaitu Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW (Q.S. Taha: 114) serta manusia sebagai subjek sekaligus objek pembelajar (Q.S. Al-'Alaq: 2).

C.4. Relevansi Hakikat Pendidikan Islam di Era Modern

Konstruksi hakikat, karakteristi k, dan unsur pendidikan yang digali dari Al-Qur'an dan Hadis memiliki relevansi mendasar dalam menjawab disrupsi era modern. Relevansi pertama terwujud dalam penyelarasan sains dan teknologi melalui kesadaran teologis agar ilmu berfungsi sebagai sarana ibadah. Pemisahan ilmu pengetahuan dari nilai ketuhanan sering kali memicu krisis moral dan ekologis akibat hilangnya rasa tanggung jawab ilmiah di hadapan Sang Pencipta sebagaimana diperingatkan dalam Q.S. Al-Isra': 36. Realita ini terlihat nyata pada maraknya eksploitasi alam tanpa batas yang memicu bencana lingkungan, hingga penyalahgunaan teknologi seperti kejahatan siber (cybercrime) dan penyebaran konten destruktif berbasis Artificial Intelligence (AI). Oleh karena itu, berlandaskan prinsip iqra' dalam Q.S.

Al-'Alaq: 1–3, pendidikan Islam mengarahkan agar kemajuan sains dan teknologi wajib dijiwai oleh nilai tauhid demi menjaga kemaslahatan alam dan kemanusiaan (Saiful, 2023).

Selain itu, nilai-nilai Islam sangat relevan untuk merestrukturisasi tujuan pendidikan agar menolak orientasi materialisme dan komersialisasi akademis. Ketika gelar dan keuntungan ekonomi menjadi satu-satunya capaian pragmatis, integritas akademik akan runtuh dan ilmu kehilangan fungsinya sebagai pencerah masyarakat sebagaimana diamanatkan Q.S. At-Taubah: 122. Dampak dari komersialisasi ini tercermin dari maraknya bisnis jasa pembuat tugas, joki skripsi, hingga praktik jual-beli ijazah di perguruan tinggi demi meraih kelulusan instan tanpa proses ilmiah yang jujur. Melalui penegasan Q.S. Al-Mujadalah: 11, pendidikan Islam meluruskan kembali bahwa kenaikan derajat yang hakiki hanya dapat diraih melalui sinergi antara keimanan dan keilmuan yang berintegritas serta berdampak positif bagi publik(Saiful, 2023). Selanjutnya, konsep pendidikan Islam memberikan landasan kuat bagi penerapan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) guna menghadapi pesatnya perubahan zaman. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis sehingga menuntut kerendahan hati akademis (*tawadhu'*) untuk terus memperbarui kapasitas diri sebagaimana bimbingan doa memohon tambahan ilmu dalam Q.S. Taha: 114. Kelemahan dalam membangun etos belajar mandiri ini berdampak langsung pada fenomena maraknya pengangguran terdidik akibat ketidakmampuan para lulusan dalam menyesuaikan diri (reskilling dan upskilling) menghadapi otomatisasi industri. Dengan menyadari keterbatasan ilmu manusia seperti yang ditunjukkan para malaikat dalam Q.S. Al-Baqarah: 32, pendidikan Islam mendorong pendidik dan peserta didik untuk tetap adaptif, inovatif, dan responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan arah.

Terakhir, integrasi konsep *ta'dib* (pembentukan akhlak) dan *ta'lim* (pengajaran ilmu) yang bersumber dari Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim menjadi solusi konkret dalam penguatan karakter di tengah arus disrupsi digital. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan teknis semata, melainkan harus

membentuk karakter yang memiliki ketahanan moral dan literasi yang kuat. Tanpa landasan ta'dib, tingginya penguasaan teknologi justru mempercepat penyebaran informasi palsu (hoax) dan penurunan standar etika di ruang publik. Pada akhirnya, pendidikan Islam mencetak sosok insan kamil yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh bertindak atas dasar ilmu yang tervalidasi dan berakhlakul karimah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis merupakan satu kesatuan proses yang mengintegrasikan pengajaran ilmu (*ta'lim*) dan pembentukan karakter moral (*ta'dib*) (Husaini, 2021). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai sarana pembentukan insan kamil dan pembekalan peran manusia sebagai khalifah fil 'ardh yang mencakup dimensi intelektual, moral, serta spiritual. Prinsip-prinsip normatif Al-Qur'an menegaskan bahwa proses pendidikan wajib berlandaskan pada tauhid (Q.S. Al-'Alaq: 1–3), tanggung jawab ilmiah (Q.S. Al-Isra': 36), pencerdasan masyarakat (Q.S. At-Taubah: 122), serta semangat belajar sepanjang hayat (Q.S. Taha: 114) melalui hubungan antara materi keilmuan, media belajar, pendidik, dan peserta didik. Nilai-nilai pendidikan Islam ini memiliki relevansi yang sangat mendasar dalam menjawab disrupsi era modern. Integrasi konsep *ta'dib* dan *ta'lim* menjadi solusi untuk mengatasi berbagai krisis moral, komersialisasi akademis, penyalahgunaan teknologi, serta penurunan etika di ruang digital.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan bagi para penyelenggara lembaga pendidikan Islam untuk merekonstruksi kurikulum pembelajaran agar tidak hanya mengejar keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap disiplin ilmu. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan untuk menguji dan menerapkan model integrasi *ta'dib* dan *ta'lim* secara konkret di institusi pendidikan formal pada era digital (Sudianto & Hamzah, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Fantofik,D., Hanasto, Rochim., Mizani,Z., Dhobith,A., Sutrisno., Muqowwim., Arifudin. (2026). Rekonstruksi Teori Dan Model Pendidikan Islam Sebagai Jalan Kebangkitan Umat. Star Digital Publishing.

Muhlis, A. (2026). Genealogi Kekerasan Remaja dalam Krisis Pendidikan Modern. Jakad Media Publishing.

Jurnal :

Husen, M. (2020). Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31–32 (Studi komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah). Aksioma Ad-Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, 8(1), 89–108.

H. Husaini (2021), "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional, vol. 4, no. 1, pp. 114–126.

Kementerian Agama RI. (2022). Al-Qur'an dan Tafsirnya : Qur'an Kemenag Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an (Edisi yang Disempurnakan), (Juz 1–30). Jakarta

Nurdiyanto., Thoriqul, M., Al Baqi, S., Novitasari,D., Azmi, M. (2025). Hakikat Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Society 5.0. AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 17 (1).

Qadariyah, L. (2026). Pendekatan Pendidikan dalam Kajian Islam (Dari Dikotomi menuju Dekonolisasi: Rekonstruksi Pendidikan Islam Era Kontemporer Berbasis Epistemologi Tauhid). At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam, 12(1), 133-148.

Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 1100-1107.

Sudianto, S., & Hamzah, H. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(4), 137–152.

Syahid, N. (2024). Peran filsafat pendidikan Islam dalam membangun paradigma pendidikan berbasis tauhid. Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 6(2).

Tirtana,A., Rahmayani, E. (2025). Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil dan Cerdas. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 8 (10), 12095-1210

Yani, Y. (2023). Keterkaitan Istilah Pendidikan Islam : Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ibnu Katsir). Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir , 7 (2), 121–139.